

ANALISIS DILALAH DAN LAFDZIYAH DALAM ILMU MANTIQ: PEMBAGIAN DAN CONTOH APLIKASINYA

Didin Hidayat¹, Dirgantara Agutin², Hania Ramadani³, Noval Rizkylan⁴, Suci Wahidiah⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Al-Azhary

Email: santriabah6886@gmail.com¹, dirgantaraagustin85@gmail.com²,
haniarama928@gmail.com³, novalrizkylan3@gmail.com⁴, wahidiahsuci@gmail.com⁵

ABSTRAK

Dalam ilmu mantiq (logika), pembahasan tentang dilālah dan lafdzīyah memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan makna. Dilālah berarti penunjukan atau petunjuk suatu lafadz terhadap makna tertentu, sedangkan lafdzīyah berkaitan dengan bentuk bunyi atau kata yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut. Keduanya saling berhubungan karena setiap lafadz memiliki potensi untuk menunjukkan makna sesuai konteks dan tujuan penuturnya. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis dilālah, seperti dilālah mantiq (makna yang langsung ditunjukkan oleh lafadz) dan dilālah mafhum (makna yang dipahami secara tersirat), serta peran lafdzīyah sebagai media utama dalam proses komunikasi logis. Pemahaman yang baik terhadap konsep ini membantu seseorang berpikir secara runtut, kritis, dan sistematis dalam menganalisis makna sebuah ucapan atau teks. Dengan demikian, pembahasan tentang dilālah dan lafdzīyah bukan hanya penting dalam bidang logika Islam, tetapi juga relevan dalam pengembangan kemampuan berpikir rasional dan analitis.

Kata Kunci: Dilalah, Lafzhiyah, Logika Islam

ABSTRACT

In the science of mantiq (logic), the discussion of dilālah and lafdzīyah plays a crucial role in understanding the relationship between language and meaning. Dilālah refers to the indication or signification of a word (lafadz) towards a specific meaning, while lafdzīyah pertains to the form of sound or word used to convey that meaning. The two are interrelated because every word (lafadz) has the potential to indicate meaning according to the context and the speaker's intent. This study aims to explain the types of dilālah, such as dilālah mantiq (the meaning directly stated by the word) and dilālah mafhum (the meaning understood implicitly), as well as the role of lafdzīyah as the primary medium in the process of logical communication. A proper understanding of these concepts helps one to think coherently, critically, and systematically in analyzing the meaning of a statement or text. Thus, the discussion of dilālah and lafdzīyah is not only important in the field of Islamic logic but also relevant to the development of rational and analytical thinking skills.

Keywords: Dilālah, Lafdzīyah, Islamic Logic

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara manusia berpikir dan memahami dunia. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan gagasan, menyampaikan pengetahuan, dan membangun logika berpikir yang teratur. Dalam konteks inilah ilmu mantiq atau logika dalam tradisi Islam hadir untuk menuntun manusia agar berpikir dengan benar dan terarah. Salah satu konsep penting dalam ilmu mantiq adalah Dilalah, yaitu hubungan antara lafadz (kata) dengan makna yang ditunjukkannya.

Pemahaman terhadap Dilalah membantu kita memahami bagaimana suatu kata atau tanda bisa mengandung makna tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari bagaimana kita menafsirkan ucapan, teks, atau simbol di sekitar kita. Tanpa pemahaman yang benar tentang Dilalah, komunikasi bisa menimbulkan kesalahpahaman, dan proses berpikir pun menjadi tidak logis.

Salah satu bentuk Dilalah yang paling mendasar adalah Dilalah Lafdziyah, yaitu makna yang langsung dapat dipahami dari sebuah lafadz tanpa perlu penalaran tambahan. Misalnya, ketika seseorang mendengar kata “*api*”, ia langsung memahami bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang panas dan membakar. Hubungan langsung antara lafadz dan makna inilah yang menjadi dasar berpikir logis dalam ilmu mantiq.

Kajian mengenai Dilalah dan Lafdziyah penting dilakukan karena keduanya menjadi pondasi dalam memahami bahasa, logika, dan hukum Islam. Dengan memahami hubungan antara kata dan makna, kita dapat berpikir lebih rasional, menyusun argumen yang lebih kuat, dan menafsirkan teks keagamaan dengan lebih bijak.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali lebih dalam makna Dilalah dan Lafdziyah dalam ilmu mantiq, serta menelusuri bagaimana konsep tersebut berperan dalam membentuk pola pikir logis, kritis, dan kontekstual dalam kehidupan intelektual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utama penelitian bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman makna di balik konsep *Dilalah* dan *Lafdziyah* dalam ilmu mantiq. Pendekatan ini membantu peneliti menggali makna secara lebih mendalam, sekaligus menelusuri pemikiran para tokoh logika Islam dengan cara yang reflektif dan interpretatif.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya para pemikir Islam klasik maupun modern. Melalui sumber-sumber ini, peneliti menelusuri bagaimana para ulama menjelaskan hubungan antara lafadz dan makna, serta bagaimana konsep tersebut berkembang dalam pemikiran logika Islam.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

- Sumber primer, yaitu literatur utama yang membahas secara langsung tentang ilmu mantiq, Dilalah, dan Lafdziyah, seperti karya *Al-Ghazali*, *Ibn Sina*, dan *Al Farabi*.
- Sumber sekunder, yaitu buku pendukung, artikel, dan hasil penelitian lain yang memberikan konteks tambahan atau penjelasan lebih luas terhadap konsep-konsep tersebut.

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang relevan. Setiap data dianalisis berdasarkan isi dan makna yang terkandung, bukan hanya pada bentuk atau struktur bahasanya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Dilalah dalam Ilmu Mantiq

1. Definisi Umum

Dilalah dalam ilmu mantiq merujuk pada hubungan antara tanda (lafadz, kata, atau simbol) dengan makna yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana suatu lafadz atau simbol bisa menunjukkan makna tertentu dalam proses penalaran logis.¹

Menurut Al-Farabi, seorang filosof dan logikawan Muslim, *Dilalah* adalah cara untuk memahami relasi antara tanda dan makna yang dinyatakan melalui lafadz atau simbol. Al-Farabi menjelaskan bahwa *Dilalah* membantu dalam proses berpikir dengan memberikan petunjuk yang jelas mengenai makna².

2. Pentingnya Dilalah dalam Logika

Dalam ilmu mantiq, *Dilalah* memainkan peran kunci dalam menyusun argumen logis, menganalisis premis, dan menarik kesimpulan. Tanpa pemahaman yang jelas tentang *Dilalah*, proses berpikir logis akan menjadi tidak efektif dan tidak tepat.³

Dilalah juga memungkinkan kita untuk menginterpretasikan makna dari teks atau ucapan yang mungkin tidak langsung jelas. Dengan memahami *Dilalah*, kita dapat lebih akurat dalam membuat keputusan berdasarkan argumen yang disusun.⁴

B. Jenis-Jenis Dilalah dalam Ilmu Mantiq

1. Dilalah Lafdзийah

Dilalah Lafdзийah adalah penunjukan makna yang secara langsung dipahami dari dalam penalaran logis.

2. Dilalah Mantuq

Makna yang secara eksplisit ditunjukkan oleh lafadz. Ini adalah makna yang jelas dan tidak memerlukan interpretasi tambahan.

3. Dilalah Mafhum

Makna yang dipahami melalui implikasi atau indikasi dari lafadz, meskipun makna tersebut tidak secara langsung diungkapkan.

Contoh Dilalah Lafdзийah dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat sederhana seperti: "Semua manusia pasti mati." ⁵

Dalam kalimat ini, lafadz "manusia" menunjukkan makhluk hidup yang memiliki rasio, sementara "mati" menunjukkan akhir dari kehidupan.

4. Dilalah Aqliyah

Dilalah Aqliyah adalah penunjukan makna yang diperoleh melalui penalaran logis, bukan dari hubungan langsung antara tanda dan makna. Dalam Dilalah Aqliyah, kita menggunakan proses berpikir untuk memahami makna dari suatu tanda.

Contoh dari Dilalah Aqliyah adalah: "Jika ada asap, maka pasti ada api."

Disini, kita menarik kesimpulan bahwa adanya api adalah penyebab dari munculnya asap meskipun api itu sendiri tidak terlihat. ⁶

5. Dilalah Tabi'iyah

Dilalah Tabi'iyah adalah penunjukan yang didasarkan pada fenomena alami atau sebab-akibat yang terjadi di alam. Ini adalah hubungan yang sudah ada secara alami

¹ Al-Farabi, *Risalah fi al-Mantik*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Farabi, 1987). Hal 45

² Ibid, hal 56

³ Muhammad al-Khwarizmi, *Al-Mantik al-Farabi*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1990), hal 73

⁴ Ibn Sina, *Al-Shifa*, vol 3, (Baghdad: Dar al-Ma'arif, 1975), hal 88

⁵ Al-Kindi, *Rialah fi al-Tawhid*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1960), hal 112

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), hal 123

dan mudah dipahami. Contoh dari Dilalah Tabi'iyah adalah: "Daun yang berubah warna menjadi coklat menandakan datangnya musim gugur." ⁷ Ini adalah penunjukan alami yang tidak memerlukan proses pemikiran yang rumit untuk dipahami.

C. Implementasi Dilalah dalam Ilmu Mantiq 1 Silogisme dan Dilalah

Silogisme adalah metode penarikan kesimpulan yang menggunakan dua premis untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam silogisme, Dilalah berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara premis dan kesimpulan.

Contoh Silogisme:

Semua anusia pasti mati⁸

Socrates adalah manusia⁹

Maka Socrates pasti mati

Dalam silogisme ini, Dilalah Lafdziyah dari kalimat "Semua manusia pasti mati" digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa Socrates juga akan mati.

D. Argumen Logis dengan Dilalah Aqliyah

Dalam argumentasi logis, Dilalah Aqliyah digunakan ketika tidak ada informasi langsung dari suatu tanda, tetapi kita menggunakan penalaran untuk memahami makna yang tersirat.

Contoh:

Jika seseorang memiliki sertifikat medis yang menyatakan bahwa ia alergi terhadap makanan tertentu, maka makanan tersebut harus dihindari. Seseorang memiliki sertifikat medis yang menyatakan alergi terhadap seafood. Maka, seafood harus dihindari oleh orang tersebut.¹⁰

Dalam hal ini, Dilalah Aqliyah digunakan untuk menarik Kesimpulan Penafsiran berdasarkan penalaran dari Informasi yang tersedia.

E. Teks dengan Dilalah

Dalam konteks penafsiran teks, terutama dalam ilmu agama dan hukum, *Dilalah* digunakan untuk memahami makna dari teks yang tidak secara langsung menyebutkan hukum atau ketentuan. Contoh dalam konteks hukum Islam:

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." ¹¹(QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan kewajiban berpuasa. Namun, jika seseorang bertanya tentang pengecualian untuk orang sakit atau dalam perjalanan, maka Dilalah Mafhum Mukhalafah digunakan untuk menafsirkan pengecualian tersebut.

⁷ Ibn Rushd, Bidayat al-Mujtahid, (kairo: Dar al-Hikmah, 1992), hal 134

⁸ Wahhab Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, vol. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal 156

⁹ Yed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and the Philosophy of cince, (Kuala Lumpur: ISTAC,1999), hal 178

¹⁰ Al-Farabi, Risalah fi al-Mantik, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987), hal 59

¹¹ Wahhab Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, vol. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal 167

F. Kritik terhadap Penggunaan Dilalah dalam Mantik

a. Kritik terhadap Dilalah

Dalam logika Tradisional Beberapa ahli logika berpendapat bahwa *Dilalah* dalam logika tradisional tidak selalu memberikan kepastian penuh dalam penalaran. Mereka berargumen bahwa hubungan antara tanda dan makna sering kali bersifat subjektif dan bergantung pada konteks.¹²

Selain itu, sistem logika formal modern, seperti logika simbolik, menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam memahami hubungan antara tanda dan makna.¹³

b. Perbandingan dengan Logika Simbolik

Dalam logika simbolik, fokus utama adalah pada penggunaan simbol untuk merepresentasikan argumen dan hubungan logis. Pendekatan ini memberikan cara yang lebih tepat untuk memahami dan memanipulasi argumen dibandingkan dengan sistem logika tradisional yang bergantung pada Dilalah. Beberapa kritikus berpendapat bahwa logika simbolik dapat mengatasi beberapa kelemahan yang ada dalam pendekatan Dilalah dengan memberikan kerangka kerja yang lebih jelas dan konsisten.¹⁴

G. Implikasi Dilalah dalam Filsafat dan Hukum Islam

a. Implikasi dalam Filsafat

Dalam filsafat, *Dilalah* memiliki implikasi penting dalam memahami teori pengetahuan dan kebenaran. Konsep ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana makna ditentukan dan dipahami dalam konteks yang lebih luas.

b. Implikasi dalam Hukum Islam

Dalam hukum Islam, *Dilalah* digunakan untuk menafsirkan teks-teks syariat dan menetapkan hukum-hukum yang relevan. Penggunaan *Dilalah* dalam konteks hukum Islam melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana lafadz dan tanda-tanda hukum diterapkan dalam berbagai situasi.¹⁵ Dalam ilmu mantiq, *Dilalah* adalah konsep penting yang membantu dalam memahami hubungan antara tanda dan makna. Jenis-jenis *Dilalah*, seperti Lafdziyah, Aqliyah, dan Tabi'iyah, memberikan dasar untuk penalaran logis dan argumentasi. Implementasi *Dilalah* dalam silogisme, argumentasi logis, dan penafsiran teks menunjukkan peran pentingnya dalam proses berpikir logis. Meskipun ada kritik terhadap *Dilalah*, Terutama dalam konteks logika simbolik, konsep ini tetap relevan dalam filsafat dan hukum islam.

KESIMPULAN

Dilalah pada dasarnya berbicara tentang bagaimana kata atau tanda bisa menyampaikan makna. Konsep ini membantu kita memahami hubungan antara bahasa dan pikiran, sehingga kita bisa menafsirkan makna dengan lebih logis dan tidak salah paham.

Sementara itu, Lafdziyah adalah salah satu bentuk *Dilalah* yang paling sederhana dan langsung yaitu ketika makna suatu kata bisa dipahami dari lafadz atau ucapannya tanpa perlu penjelasan tambahan. Misalnya, saat kita mendengar kata "*matahari*", kita langsung terbayang benda langit yang memancarkan cahaya. Kedua konsep ini, *Dilalah* dan Lafdziyah, mengajarkan kita pentingnya memahami makna secara hati-hati dan rasional. Melalui keduanya, kita belajar

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hal 183

¹³ Muhammad Al-Khawarizmi, *Al-Mantik al-Arabi*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1990), hal 82

¹⁴ Ibn Sina, *Al-Shifa*, vol. 3, (Baghdad: Dar Al-Ma'arif, 1975), hal 92

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hal 130

bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara kita berpikir dan memahami kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). Islam and the philosophy of science. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Farabi. (1987). Risalah fi al-Mantik. Kairo: Dar al-Fikr al-Farabi.
- al-Ghazali. (1980). Ihya' Ulum al-Din (Jilid 2). Beirut: Dar Al-Fikr.
- al-Khwarizmi, Muhammad. (1990). Al-Mantik al-Farabi. Beirut: Dar al-Mashriq.
- al-Kindi. (1960). Risalah fi al-Tawhid. Kairo: Dar al-Kutub.
- Ibn Rushd. (1992). Bidayat al-Mujtahid. Kairo: Dar al-Hikmah.
- Ibn Sina. (1975). Al-Shifa (Jilid 3). Baghdad: Dar al-Ma'arif.
- Zuhaili, Wahbah. (1985). Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (Jilid 1). Beirut: Dar al-Fikr.